

**ANALISIS FAKTOR PENENTU INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN  
DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*



**Oleh :  
YULIZAL FIKRI  
2010/56561**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

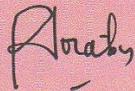
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR PENENTU INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN  
DI INDONESIA

Nama : Yulizal Fikri  
TM / NIM : 56561/2010  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi

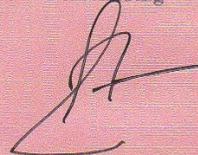
Padang, November 2019

Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE, ME  
NIP: 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh:  
Pembimbing



Drs. Ali Anis, M.S  
NIP : 19591129 198602 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

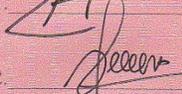
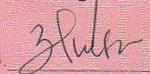
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

### ANALISIS FAKTOR PENENTU INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA

Nama : Yulizal Fikri  
NIM/TM : 56561/2010  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi

Padang, November 2019

#### Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Drs. Ali Anis, M.S	1. 
2	Anggota	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2. 
3	Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Yulizal Fikri  
NIM / Tahun Masuk : 56561 / 2010  
Tempat / Tanggal Lahir : Bandar Gadang/ 21 Juli 1989  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Banda Gadang, Sako Utara Pasia Talang, Kec.  
Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan  
No. HP / Telepon : 0813-7242-0202  
Judul Skripsi : Analisis Faktor Penentu Indeks Harga Saham  
Gabungan Di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, November 2019

Yulizal Fikri,



Yulizal Fikri

NIM. 56561/2010

## ABSTRAK

**Yulizal Fikri (56561/2010) : Analisis Faktor Penentu Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Ali Anis, M.S**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi sebagai  $X_1$ , cadangan devisa sebagai  $X_2$ , nilai tukar sebagai  $X_3$ , dan pertumbuhan ekonomi sebagai  $X_4$ , serta variabel dependen indeks harga saham gabungan sebagai  $Y$ .

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana data yang digunakan ialah data sekunder berupa *time series* dari tahun 2010 kuartal pertama sampai dengan tahun 2019 kuartal kedua yang didapatkan dari lembaga dan instansi terkait. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Secara bersama-sama inflasi, cadangan devisa, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar 92.52%.

**Kata Kunci** : Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Cadangan Devisa, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, izin, hidayah serta karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian shalawat beserta salam juga kita ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Oleh sebab itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Faktor Penentu Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia**”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan tentunya berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran agar dapat memberi bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat membantu penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya, ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku dosen penguji (I) dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku dosen penguji (II).
3. Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat kedua orang tua yang penulis cintai serta kakak dan adik-adik penulis yang telah memberikan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifanya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjtnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis

khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>15</b>
<b>1. Pasar Modal.....</b>	<b>15</b>
<b>2. Inflasi Dan IHSG.....</b>	<b>18</b>
<b>3. Cadangan Devisa Dan IHSG.....</b>	<b>22</b>
<b>4. Nilai Tukar Dan IHSG .....</b>	<b>24</b>
<b>5. Pertumbuhan Ekonomi Dan IHSG .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>32</b>
<b>B. Kerangka Konseptual.....</b>	<b>34</b>
<b>C. Hipotesis.....</b>	<b>36</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>38</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>39</b>
<b>E. Variabel Penelitian.....</b>	<b>40</b>
<b>F. Definisi Operasional.....</b>	<b>40</b>

<b>G. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>42</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>50</b>
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	50
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	51
3. Analisis Induktif .....	59
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>71</b>
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	71
2. Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .....	73
3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .....	75
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	77
5. Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	79
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>80</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan .....	3
Tabel 1.2 Data Cadangan Devisa Dan Nilai Tukar Rupiah .....	5
Tabel 1.3 Data Inflasi .....	8
Tabel 1.4 Data Pertumbuhan Ekonomi .....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Klasifikasi nilai d Durbin Watson.....	46
Tabel 4.1 Data Indeks Harga Saham Gabungan .....	52
Tabel 4.2 Data Inflasi .....	54
Tabel 4.3 Data Cadangan Devisa .....	55
Tabel 4.4 Data Nilai Tukar Rupiah.....	57
Tabel 4.5 Data Pertumbuhan Ekonomi .....	58
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Persamaan Linier Berganda .....	60
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Persamaan Linier Berganda .....	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokadestisitas Menggunakan Uji Glejser .....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Dengan <i>Cochrane-Orcutt</i> .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel.....	86
Lampiran 2 Hasil Estimasi Regresi OLS ( <i>Ordinary Last Square</i> ) .....	87
Lampiran 3 Hasil Estimasi Regresi <i>Cochrane-Orcutt</i> .....	88
Lampiran 4 Uji Asumsi Klasik .....	89
Lampiran 5 Tabel t.....	90
Lampiran 6 Tabel f.....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan perekonomian pada saat sekarang sangat membutuhkan banyak biaya dalam prosesnya, termasuk kegiatan pasar modal yang mempengaruhi kegiatan perekonomian tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang menggambarkan kondisi pasar saham di dalam negeri dari kegiatan pasar modal secara umum dari semua perusahaan yang terdaftar di dalamnya. Peningkatan IHSG mengartikan bahwa pasar modal sedang mengalami *bullish* dan sebaliknya ketika terjadi penurunan, maka menunjukkan kondisi pasar modal sedang mengalami *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Investor memperhatikan indeks dalam melihat harga saham, indeks yang paling sering digunakan dalam pasar modal di Indonesia adalah IHSG. Hal ini disebabkan oleh indeks ini merupakan rata-rata pergerakan harga saham dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seorang investor dapat memantau kondisi pasar modal apakah sedang bagus atau tidak dengan melihat dari nilai indeks IHSG. Perbedaan kondisi ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam melakukan investasi.

Adanya IHSG di Indonesia pada saat sekarang, dapat menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini

terbukti dengan telah banyak perusahaan dan industri yang menggunakan pasar modal di Indonesia untuk mendapatkan tambahan dana atau investasi dalam memperkuat posisi keuangannya. Pada saat sekarang, IHSG telah menjadi inti utama dalam finansial (*financial nerve center*) pada dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak akan mungkin dapat bersaing tanpa adanya IHSG yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisasi dengan baik. Selain itu, pasar modal dapat menjadi salah satu indikator dalam perkembangan perekonomian suatu negara (Ishomuddin, 2010).

Indeks Harga Saham Gabungan beberapa tahun ini telah tumbuh dan berkembang dengan pesat, karena mampu memberikan alternatif baru bagi para pengusaha yang membutuhkan modal untuk melakukan usaha dan bagi para pemodal untuk melakukan investasi. Sektor-sektor saham di pasar modal yang telah ada, seperti perbankan, konsumsi dan komoditi, Sehingga para investor dapat melakukan pilihan investasi secara tepat serta memberikan manfaat terbaik (Anwar, 2005).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, menurut Aminu dan Pattiasina (2018) IHSG dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga (SBI), nilai tukar dan cadangan devisa, sementara itu menurut Asmara dan Suarjaya (2018) menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar

dan PDB. Berikut data perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (Tabel 1.1)

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan IHSG Dari Periode Quartal 1 Tahun 2017 – Quartal 2**  
**Tahun 2019**

No	Quartal	IHSG (poin)	Laju (%)
1	Q1-17	5,568.11	-
2	Q2-17	5,829.71	4.70
3	Q3-17	5,900.85	1.22
4	Q4-17	6,355.65	7.71
5	Q1-18	6,188.99	-2.62
6	Q2-18	5,799.24	-6.30
7	Q3-18	5,976.55	3.06
8	Q4-18	6,194.50	3.65
9	Q1-19	6,468.76	4.43
10	Q2-19	6,358.63	-1.70

*Sumber: Investing.com*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan pergerakan IHSG dari quartal 1 tahun 2017 hingga quartal 2 tahun 2019. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa IHSG terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Pada tabel 1.1 dapat dilihat IHSG hampir meningkat setiap tahunnya, walaupun peningkatan yang tidak signifikan. Laju pertumbuhan IHSG tertinggi terjadi pada quartal 4 tahun 2017 yakni sebesar 7,71% dibandingkan dengan quartal sebelumnya, yang mana ini merupakan efek dari pelonggaran moneter pada 2016 serta pemberlakuan reformasi ekonomi di dalam negeri, hal itu juga disebabkan pertumbuhan ekonomi global yang menguat sehingga meningkatkan ekspor. selanjutnya laju IHSG terus mengalami penurunan yakni pada quartal 1 dan 2

tahun 2018 sebesar -2,62 dan -6,30%. Hal ini disebabkan faktor politik dalam negeri yang akan memasuki masa pemilihan umum, sehingga investor lebih memilih untuk menunda rencana investasi ke Indonesia. Laju IHSG kembali mengalami peningkatan dari quartal 3 tahun 2018 hingga quartal 1 tahun 2019, hal ini tidak bisa lepas dari kondisi ekonomi negara-negara maju seperti China dan Amerika Serikat yang mulai membaik setelah adanya kesepakatan untuk mengakhiri perang dagang yang telah berlangsung beberapa periode.

Menurut Zakaria (2018) inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia namun menurut Asmara dan Suarjaya (2018), Slamet dkk (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Variabel inflasi merupakan salah satu variabel penting yang diperhatikan oleh investor untuk melakukan investasi.

Inflasi diartikan sebagai terjadinya kenaikan yang menyebabkan harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Mata uang suatu Negara tidak selalu stabil dalam perekonomian, sementara harga dari barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Maka keadaan ini akan menyebabkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun sehingga akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Ketika angka inflasi semakin tinggi, maka perekonomian memburuk, sehingga akan berdampak kepada turunnya keuntungan suatu perusahaan. Inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG, jika inflasi tinggi, maka harga barang baku akan meningkat dan beban perusahaan

akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional dan lain sebagainya yang akan berdampak kepada pendapatan perusahaan. Berikut data perkembangan inflasi di Indonesia (Tabel 1.2)

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Inflasi Dari Periode Quartal 1 Tahun 2017 –**  
**Quartal 2 Tahun 2019**

No	Quartal	Inflasi (%)
1	Q1-17	-0.02
2	Q2-17	0.69
3	Q3-17	0.13
4	Q4-17	0.71
5	Q1-18	0.20
6	Q2-18	0.59
7	Q3-18	-0.18
8	Q4-18	0.62
9	Q1-19	0.11
10	Q2-19	0.55

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bahwa inflasi terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada quartal 4 tahun 2017, yakni sebesar 0,71%, ini disebabkan kenaikan tarif listrik yang diumumkan pemerintah sehingga meningkatkan biaya produksi, dan penyebab naiknya inflasi pada akhir tahun 2017 tersebut karena naiknya tarif angkutan udara di musim liburan akhir tahun. Terjadi deflasi yang paling rendah yakni pada quartal 3 tahun 2018 sebesar -0,18%. Pada quartal 3 hingga quartal 2 tahun 2019, inflasi dapat dikendalikan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Inflasi yang stabil ini tidak lepas dari peran pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi, baik di daerah maupun di pusat. Bank Indonesia

bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengendalikan inflasi yaitu dengan membuat tim pengendali inflasi daerah (TPID) sehingga tingkat inflasi bisa dikendalikan.

Berdasarkan tabel 1.3, diketahui bahwa pada quartal 4 tahun 2017 terjadi peningkatan inflasi tertinggi sebesar 0.71%, namun berdasarkan tabel 1.1 perkembangan IHSG pada quartal 4 tahun 2017 tersebut juga mengalami kenaikan tertinggi sebesar 7.71% dan pada saat deflasi terendah yakni quartal 3 tahun 2018 sebesar -0.18 namun pada periode tersebut IHSG tetap mengalami kenaikan sebesar 3.06%. hal ini menunjukkan data yang berlawanan dengan teori yang menyatakan jika tingkat inflasi naik maka IHSG akan mengalami penurunan.

Faktor likuiditas atau cadangan devisa menurut Aminu dan Pattisana (2018) dan Slamet dkk (2016) menyatakan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, karena peningkatan cadangan devisa akan memberi keleluasaan bagi pemerintah untuk melakukan berbagai kebijakan dalam stabilitas ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Namun menurut Pasaribu dan Kowanda (2013) menyatakan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Cadangan devisa memiliki kaitan dengan neraca pembayaran (*balance of payment*) pada perekonomian, jika cadangan devisa suatu Negara cukup banyak, maka hal yang akan terjadi adalah neraca pembayaran akan

mengalami surplus. Terjadinya nilai surplus pada neraca pembayaran inilah yang akan menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia, sehingga meningkatkan perdagangan saham di pasar modal dan dapat meningkatkan harga saham (Pasaribu, 2013).

Nilai tukar rupiah adalah salah satu variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pasar modal. Menurut Dewi (2016) secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumiati dan Ratnawati (2017). Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan Kumalasari (2016) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap IHSG.

Nilai tukar merupakan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dalam perekonomian terbuka (Thobarry, 2009). Terjadinya *apresiasi* kurs rupiah terhadap mata uang asing menandakan bahwa sinyal yang positif bagi investor. Terjadinya penguatan nilai tukar akan menyebabkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal itu menandakan bahwa perekonomian dalam negeri dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs mengalami pelemahan (*depresiasi*) hal ini menandakan bahwa mata uang Negara asing mengalami penguatan yang dapat mengindikasikan bahwa pada saat periode tersebut perekonomian dalam kondisi yang kurang bagus bagi investor untuk melakukan investasi dalam pasar modal, karena hal tersebut

berkaitan dengan keuntungan yang akan didapatkan (Tandelilin, 2001).

Berikut data perkembangan cadangan devisa dan nilai tukar rupiah (Tabel 1.3)

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah Dari Periode**  
**Quartal 1 Tahun 2017 – Quartal 2 Tahun 2019**

No	Quartal	Cadangan Devisa (Milliar Dollar AS)	Laju (%)	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	Laju (%)
1	Q1-17	121,805.63	-	13,325.50	-
2	Q2-17	123,093.71	1.06	13,327.50	-0,01
3	Q3-17	129,402.40	5.13	13,471.50	-1,08
4	Q4-17	130,196.38	0.61	13,567.50	-0,72
5	Q1-18	126,003.20	-3.22	13,765.00	-1,45
6	Q2-18	119,839.03	-4.89	14,330.00	-4,10
7	Q3-18	114,847.52	-4.17	14,901.50	-3,99
8	Q4-18	120,654.27	5.06	14,380.00	3,50
9	Q1-19	124,539.31	3.22	14,240.00	0,97
10	Q2-19	123,823.27	-0,57	14,127.50	-0,8

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui cadangan devisa Indonesia terus mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Laju cadangan devisa tertinggi terjadi pada Quartal 3 tahun 2017 sebesar 5,13%. Selanjutnya terjadinya penurunan laju cadangan devisa yakni dari periode Quartal 1 tahun 2018 hingga Quartal 3 tahun 2018, hal ini disebabkan oleh ketidakpastiaan perekonomian global yang mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan (*depresiasi*) terhadap dollar AS. Untuk mengatasi hal tersebut, Bank Indonesia melakukan intervensi rupiah di pasar valas, agar rupiah bisa kembali di nilai fundamentalnya. Untuk melakukan hal itu, Bank Indonesia membutuhkan dana yang berasal dari cadangan devisa, sehingga pada periode tersebut

cadangan devisa terus mengalami penurunan. Memasuki akhir tahun 2018 dan awal tahun 2019, tekanan dari global mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari kenaikan laju cadangan devisa Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa cadangan devisa terus mengalami penurunan dari periode kuartal 4 tahun 2017 hingga kuartal 3 tahun 2018. Pelemahan ini disebabkan oleh terjadinya ketidakpastiaan kondisi global dan nasional yang mengakibatkan cadangan devisa berkurang. Tetapi di satu sisi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada kuartal 4 2017 menunjukkan laju pertumbuhan tertinggi dibanding kuartal sebelumnya, namun di kuartal 1 dan 2 tahun 2018 IHSG melemah masing-masing -2.62% dan -6.30% tapi kembali naik di kuartal berikutnya sebesar 3.06%. ini menunjukkan data yang berlawanan dengan teori yang menyatakan jika cadangan devisa turun maka IHSG juga akan mengalami pelemahan.

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar terus mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tertinggi terjadi pada Q4-2018 yakni sebesar 14.330 atau 4,10% dibandingkan kuartal sebelumnya. Pada tahun yang sama juga, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan atau depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yakni terjadi pada Q3-2018 yakni 14.901 atau sebesar -3,99%. Terjadinya depresiasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perang dagang antara Amerika dan China, kebijakan moneter Negara maju hingga besarnya impor yang dilakukan untuk kebutuhan dalam negeri

sehingga untuk membiayai impor tersebut memerlukan mata uang dollar, dengan tingginya permintaan dollar AS maka mata uang rupiah menjadi terdepresiasi.

Berdasarkan tabel 1.2, nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan (*depresiasi*) dari periode kuartal 2 tahun 2017 hingga kuartal 3 tahun 2018. Terjadinya pelemahan nilai tukar ini menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia tidak berada dalam kondisi yang baik. Tetapi, IHSG terus mengalami peningkatan dari kuartal 2 tahun 2017 hingga kuartal 3 tahun 2018. Hanya pada kuartal 1 dan 2 tahun 2018 IHSG mengalami pelemahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang berlawanan dengan teori yang menyatakan jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar AS maka IHSG juga akan turun.

Menurut Prowanta dkk (2017) dan Prasetyanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan namun berdasarkan temuan Asmara dan Suarjaya (2016), PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan PDB mengindikasikan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat dan ini merupakan kesempatan bagi

perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan adanya peningkatan penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan akan terjadi kenaikan harga saham. Naiknya harga saham tersebut akan mendorong kenaikan IHSG di Bursa Efek Indonesia (Tandelilin, 2007). Berikut data perkembangan pertumbuhan ekonomi (Tabel 1.4)

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dari Periode Quartal 1 Tahun 2017 – Quartal 2 Tahun 2019**

No	Quartal	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Q1-17	5.01
2	Q2-17	5.01
3	Q3-17	5.06
4	Q4-17	5.19
5	Q1-18	5.06
6	Q2-18	5.27
7	Q3-18	5.17
8	Q4-18	5.18
9	Q1-19	5.07
10	Q2-19	5.05

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 1.4, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami perubahan di setiap quartalnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada quartal 2 tahun 2018 yakni sebesar 5,27%, ini disebabkan peningkatan harga komoditas secara umum seperti harga minyak mentah, kemudian harga komoditas non-migas mengalami penurunan seperti terjadinya penurunan untuk komoditas pertanian. Laju pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada quartal 1 dan 2 tahun 2017 yakni sebesar 5,01%. Ini terjadi karena tidak tercapainya target

ekspor dan investasi serta konsumsi rumah tangga yang melambat akibat naiknya tarif listrik karena pemerintah merubah skema subsidi listrik.

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada kuartal 2 tahun 2018, pertumbuhan ekonomi berada pada posisi tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 5.27%, namun pada saat tersebut terlihat pada tabel 1.1, IHSG mengalami penurunan paling tinggi yakni 6.30%, hal tersebut menunjukkan bahwa data yang berlawanan dengan teori yang menyatakan jika pertumbuhan ekonomi naik maka IHSG mengalami kenaikan pula.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, untuk mengetahui pengaruh inflasi, cadangan devisa, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu, penulis ingin membuat penelitian ke dalam skripsi berjudul **“Analisis Faktor Penentu Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Seauhmana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?
2. Seauhmana pengaruh cadangan devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?

3. Seauhmana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?
4. Seauhmana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?
5. Seauhmana pengaruh inflasi, cadangan devisa, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
2. Pengaruh cadangan devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
3. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
4. pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
5. Pengaruh inflasi, cadangan devisa, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

- a) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian ilmiah.
- b) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) dan meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada masalah yang sama diharapkan tulisan ini bisa dijadikan referensi ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Ekonomi terutama yang berkaitan dengan Ekonomi Moneter, Ekonomi Moneter Internasional, Pasar Modal dan Ekonomi Makro.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan bagi pemerintah atau instansi terkait selaku pengambil kebijakan agar bisa melihat lebih cermat pengaruh faktor makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pasar Modal**

Pasar modal memiliki peranan penting di dalam perekonomian, terutama dalam mendapatkan anggaran untuk pengoperasian dalam pemerintahan dan swasta. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dalam jangka panjang dengan menjual saham atau dengan mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2008).

Kemudian pasar modal juga merupakan sarana bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana untuk menunjang perekonomian dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010). Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran terhadap instrumen keuangan dalam jangka panjang biasanya lebih dari 1 tahun (Samsul, 2006).

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Di dalam pasar modal terdapat beberapa bentuk instrumen yang disebut dengan efek menurut Samsul (2006) yaitu :

- a. Saham
- b. Obligasi
- c. Bukti right
- d. Bukti waran
- e. Produk turunan atau *derivative*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat pihak yang kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Pasar modal juga bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan atau pemerintah melalui perdagangan instrument melalui jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu jenis indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG merupakan alat untuk mengukur nilai dari kinerja seluruh saham perusahaan yang tercatat di BEI dengan menggunakan semua saham perusahaan yang tercatat di BEI sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal Indonesia pada umumnya, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia, tetapi bekerjasama dengan lembaga yang ditonjolkan seperti indeks Kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal

dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta untuk 45 saham yang likuid dan berkapitalisasi besar yang dikenal dengan LQ 45. Namun, ada juga perusahaan swasta yang menghitung untuk kepentingan sendiri dan publik seperti indeks BUMN dan indeks 50 saham terkecil yang dihitung oleh PT. Finansial Bisnis Informasi.

Untuk melakukan perhitungan terhadap IHSG, harus dilakukan menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*). Adapun rumus untuk menghitung IHSG menurut Widodoatmodjo (2009), yaitu :

$$\text{IHSG} = \frac{\text{total harga saham semua pada waktu yang berlaku}}{\text{total harga semua saham pada waktu dasar}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.1$$

Apabila kondisi IHSG berada di atas 100, maka kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila IHSG berada di bawah 100, maka pasar dalam keadaan lesu. Bila IHSG berada pada angka 100, maka pasar dalam keadaan stabil.

Menurut Samsul (2006:185) Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks gabungan dari semua jenis saham yang telah tercatat di bursa efek. Cara menghitung Indeks Harga Saham Gabungan sama seperti indeks harga saham parsial, yang membedakannya adalah jumlah perusahaan. Perhitungan IHSG oleh bursa efek dilakukan setiap hari, setiap jam atau setiap detik selama waktu perdagangan.

IHSG berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama: karena berubahnya harga pasar pada beberapa saham yang tercatat di bursa

efek, dan yang kedua karena tambahan saham oleh perusahaan atau masuknya perusahaan baru yang tercatat di bursa efek (Samsul, 2006:185).

Perubahan harga di pasar saham yang diterbitkan oleh bursa efek terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran tersebut seperti; inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, suku bunga, kinerja perusahaan dan harga saham di Negara lain (Samsul, 2006:185)

Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG bisa diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu saham naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka berarti saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG.

## **2. Inflasi Dan IHSG**

Teori inflasi Keynes menyatakan bahwa inflasi didasarkan pada teori makronya. Inflasi dapat terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (*disposable income*) yaitu dimana permintaan masyarakat akan barang akan melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga akan memunculkan *inflationary gap*. *Inflationary gap* ini muncul dikarenakan masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan

efektif akan barang-barang. Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan oleh masyarakat atau industri. Inflasi akan berhenti apabila permintaan total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dalam jumlah output yang tersedia.

Dari sisi jumlah uang beredar, pertumbuhan uang yang tinggi dapat menyebabkan tingginya tingkat inflasi. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregat. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan pada sektor riil akan menyebabkan meningkatnya harga (terjadi inflasi).

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum di dalam perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu (Nordhaus, 2001). Inflasi dapat membuat keuntungan dan kerugian dalam perekonomian, dampak yang terjadi dari inflasi seperti meningkatnya biaya produksi perusahaan yang akan mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan yang terjadi pada saat harga naik secara serentak (Fair, 2007).

Inflasi merupakan terjadinya kenaikan harga secara terus menerus yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Mishkin, 2010). Inflasi juga dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara terus menerus dan secara umum dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia,

2019). Dan juga inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus, apabila harga barang dan jasa meningkat di dalam negeri, maka akan mengalami inflasi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indeks Harga Konsumen (IHK), merupakan ukuran dari pengeluaran konsumsi, apabila terjadi kenaikan (IHK) akan menyebabkan penurunan pengeluaran konsumsi yang akan memperlambat perekonomian. Perlambatan ekonomi akan meningkatkan premi resiko yang akan berdampak pada kenaikan *yield* obligasi atau *yield curve*.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan harga sekelompok barang dan jasa pada tahun dasar yang sama. Indeks Harga Konsumen hanya mengukur harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen (Mankiw, 2007). Adapun rumus untuk menghitung indeks harga konsumen sebagai berikut :

$$IHK = \frac{P_n}{P_0} \times 100\% \dots\dots\dots 2.2$$

Keterangan :

$P_n$  = harga sekarang

$P_0$  = harga pada tahun dasar

Indeks harga konsumen merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Terjadinya perubahan pada (IHK) menunjukkan bahwa terjadi perubahan harga yang dikonsumsi oleh individu atau masyarakat.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Kenaikan inflasi akan mengurangi *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi perusahaan menjadi lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini memiliki hubungan negatif dengan harga saham (Dornbusch, 2008)

Menurut Samsul (2006:201) inflasi bisa mempunyai pengaruh positif ataupun berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, pengaruh tersebut tergantung seberapa besar inflasi tersebut. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kerugian dalam perekonomian secara menyeluruh yaitu dapat membuat banyak perusahaan menjadi bangkrut. Jadi dapat disimpulkan bahwa hiper inflasi menyebabkan turunnya harga saham.

Sementara itu inflasi yang sangat rendah menyebabkan perekonomian lesu dan harga saham di pasar juga bergerak dengan lamban.

### **3. Cadangan Devisa Dan IHSG**

Cadangan devisa merupakan simpanan uang asing yang disimpan di otoritas moneter atau Bank Indonesia. Cadangan devisa tersimpan dalam beberapa mata uang yang dapat menjadi indikator penting dalam perdagangan internasional dan untuk membiayai ketidak seimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi untuk kestabilan nilai tukar dan menjaga kestabilan perekonomian (Bank Indonesia). Cadangan devisa suatu negara dapat tergantung dari besaran pinjaman luar negeri, kebutuhan barang impor, rezim nilai tukar yang di pakai dan berdasarkan likuiditas perekonomian Negara tersebut (Putrayana, 2012).

Cadangan devisa juga dapat diartikan sebagai seluruh kepemilikan aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter yang dapat digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan dapat juga digunakan untuk intervensi pada pasar valuta asing (Benny, 2013). Kemudian cadangan devisa merupakan total valuta asing yang dimiliki pemerintah dan swasta suatu negara. Semakin banyak cadangan devisa yang dimiliki pemerintah suatu negara, maka semakin besar kemampuan negara tersebut dalam membiayai kegiatan perekonomian, keuangan internasional dan semakin kuat mata uang negara tersebut (Rizieq, 2006).

Cadangan devisa merupakan alat pembayaran luar negeri berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri (Rachbini, 2000). Cadangan devisa digunakan untuk membiayai impor, membayar utang luar negeri dan bunganya dan untuk stabilitas rupiah (Atmadji, 2004).

Kecukupan cadangan devisa suatu negara dapat ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan (Pridayanti, 2014). Adapun komponen cadangan devisa dapat berbentuk sebagai berikut, Gandhi (2006) :

- a. Emas moneter (*monetary gold*)
- b. *Reserve Position in the Fund* (RPF)
- c. *Special Drawing Rights* (SDR)
- d. Valuta Asing dan
- e. Tagihan Lainnya

Menurut IMF fungsi penting dari cadangan devisa yaitu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan untuuk menjaga kestabilan moneter (Kebanksentralan BI, 2006). Adapun tujuan negara memiliki cadangan devisa menurut Gandhi (2006):

- a. Membiayai transaksi di dalam neraca pembayaran.
- b. Menjaga kepercayaan pelaku pasar bahwa suatu negara dapat memenuhi kewajibannya.
- c. Sebagai alat kebijakan moneter untuk meredam gejolak nilai tukar.

- d. Menunjukkan kekayaan dalam bentuk asset eksternal untuk cadangan mata uang dalam negeri.
- e. Cadangan devisa dapat digunakan saat negara mengalami keadaan darurat.
- f. Cadangan devisa dapat digunakan untuk investasi untuk memaksimalkan cadangan devisa yang dimiliki.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa merupakan asset yang dimiliki suatu negara yang disimpan oleh otoritas moneter dalam hal Bank Indonesia. Cadangan devisa dapat digunakan untuk transaksi perdagangan internasional, pembayaran utang luar negeri dan sebagai cadangan keuangan negara.

Cadangan devisa yang tinggi dalam suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut stabil dan memiliki kemampuan finansial yang tinggi untuk membiayai segala kewajibannya khususnya yang berkaitan dengan pembayaran dalam valuta asing. Sebaliknya, berkurangnya cadangan devisa akan dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal (Suta, slamet *dkk*, 2016).

#### **4. Nilai Tukar Dan IHSG**

Nilai tukar (kurs) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin, 2009). Menurut Paul dan Wiliam nilai tukar yaitu harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. Menurut Krugman dan

Obstfeld (2005) kurs (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Nilai tukar atau kurs dapat dibagi menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain atau kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di kedua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana bisa memperdagangkan barang-barang suatu negara untuk barang-barang dari negara lain, kurs riil ini juga disebut *term of trade* (Mankiw, 2006:128).

rumus dari kurs riil adalah :

$$Kurs\ riil = \frac{Kurs\ nominal \times\ harga\ barang\ domestik}{Harga\ Barang\ Luar\ Negeri}$$

Secara umum nilai tukar (*exchange rate*) dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dan sistem nilai tukar mengambang (*flexible exchange rate*), lalu dalam sistem nilai tukar mengambang dibagai menjadi sitem mengambang murni dan mengambang terkendali (Ekananda, 2014:314).

Dalam sejarah perekonomiannya, Indonesia telah menggunakan berbagai sistem nilai tukar yaitu sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar

mengambang terkendali, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (Simorangkir, 2014:159).

a) Sistem nilai tukar tetap

Sistem nilai tukar tetap adalah nilai tukar mata uang yang dibuat konstan atau yang hanya di bolehkan berfluktuasi pada rentang nilai yang sempit (Ekananda, 2014:315). Jika nilai tukar terlalu berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan melakukan intervensi agar nilai tukar mata uang tetap berada pada posisi yang telah ditetapkan. Pada sistem nilai tukar tetap ini suatu negara harus memiliki cadangan devisa yang sangat besar, hal tersebut untuk menahan agar nilai tukar tetap stabil.

Kebanyakan negara menggunakan nilai tukar tetap pada akhir perang dunia kedua sampai tahun 1973. Di Indonesia sendiri sistem nilai tukar tetap digunakan pada periode 1973 hingga Maret 1983, (Simorangkir, 2014:159)

b) Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Sistem kurs mengambang terkendali adalah sistem yang dimana kurs dibiarkan berfluktuasi dan apa bila sudah membahayakan pemerintah akan ikut campur (Ekananda, 2014:317). Di Indonesia sistem nilai tukar mengambang terkendali diterapkan pada Maret 1983 hingga September 1986. Pada masa sistem ini pemerintah pernah melakukan beberapa kebijakan devaluasi. Selanjutnya secara lebih

fleksibel sistem ini pernah digunakan dari September 1986-Januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari Januari 1994-Agustus 1997 (Simorangkir, 2014:160).

c) Sistem nilai tukar mengambang bebas

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dan tidak ada campur tangan pemerintah (Ekananda, 2014:314). Di Indonesia sistem nilai tukar mengambang bebas ini ditetapkan di Indonesia pada 14 Agustus 1997 dan sampai sekarang masih digunakan. Sistem ini digunakan sebagai reaksi pemerintah dalam menghadapi besarnya gejolak dan cepatnya pelemahan nilai tukar rupiah pada tahun 1997.

Sistem nilai tukar mengambang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar. Dengan sistem kurs mengambang bebas ini pergerakan nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (Simorangkir, 2014:161)

Dalam perubahan sistem nilai tukar harus melalui pemikiran yang matang karena akan memiliki pengaruh yang sangat luas tidak hanya pada bidang moneter dan sektor keuangan saja tetapi juga terhadap kegiatan ekonomi riil. Sesuai dengan Undang-Undang No 23 Tahun 1999, Bank Indonesia diberi kewenangan untuk melakukan

kebijakan nilai tukar sesuai dengan sistem nilai tukar yang ditetapkan pemerintah (Simorangkir, 2014:162).

Menurut Samsul (2006:202) terjadinya perubahan pada variabel makroekonomi dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terjadinya dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, kenaikan kurs US\$ terhadap rupiah akan berdampak negatif kepada perusahaan yang memiliki kewajibannya dalam mata uang dollar. Sementara produk perusahaan tersebut dijual di dalam negeri. Sementara itu, perusahaan menjual produknya ke luar negeri (ekspor) akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham perusahaan yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di BEI, sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian perusahaan yang tercatat di BEI akan terkena dampak negatif dan sebagian terkena dampak positif dari perubahan kurs US\$ yang terjadi. Kemudian IHSG juga terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan memberikan dampaknya. Oleh karena itu, investor harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam menggunakan IHSG sebagai acuan untuk menganalisis saham individu.

## **5. Pertumbuhan Ekonomi Dan IHSG**

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W. Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur

pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi.

Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow-Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal-*output* dan rasio modal-tenaga kerja.

Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, dan tenaga kerja, dan perlunya penyebarluasan informasi pasar. Harus diusahakan terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *saving* yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Sukirno, 2006)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua jasa dan barang yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan PDB mengindikasikan terjadi pertumbuhan ekonomi. Membaiknya pertumbuhan

ekonomi sama artinya dengan meningkatnya daya beli masyarakat, dengan meningkatnya daya beli masyarakat akan membuat terbukanya kesempatan perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Keuntungan perusahaan juga akan meningkat saat terjadinya peningkatan pendapatan perusahaan, dan saat terjadinya peningkatan keuntungan akan membuat harga saham perusahaan naik yang dibarengi dengan penguatan IHSG (Tandelilin, 2010:342).

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Penelitian	Variabel	Model	Hasil
1	Zakaria, abdullah aminu dan victor pattiasina (2018)	Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016	Variabel independen adalah Inflasi, suku bunga (SBI), nilai tukar dan cadangan devisa. Variabel Dependen adalah IHSG	Regresi linear berganda	Inflasi, suku bunga (SBI), nilai tukar dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap IHSG
2	I Putu Wahyu Putra asmara dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2008-2015	Variabel independen adalah suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB. Variabel dependen adalah IHSG	Regresi linear berganda	Uji simultan suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB berpengaruh signifikan. Uji parsial inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan dan M2 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG
3	Vina Sintya Dewi (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014	Variabel independen adalah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI. Variabel dependen adalah IHSG	regresi linear berganda dengan metode Partial Adjustment Model (PAM).	secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan pada

					IHSG di BEI.
4	Embun prowanta, Moeldjadi, Sumiati dan Kusuma Ratnawati (2017)	The Impact of Macro Economy on Stock Price Index: An Empirical Study of Five ASEAN Countries Tahun 2006- 2015	GDP, inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Foreign Exchange Reserves, Current Account and Export-Import.	Regresi data panel	Bahwa PDB, suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan neraca pembayaran, giro dan eksport-import tidak berpengaruh terhadap harga saham
5	Panji Kusuma Prasetyanto (2016)	Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002- 2009	PDB, Inflasi	Regresi Linier Berganda	Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara variabel PDB dan Inflasi

### C. Kerangka Konseptual

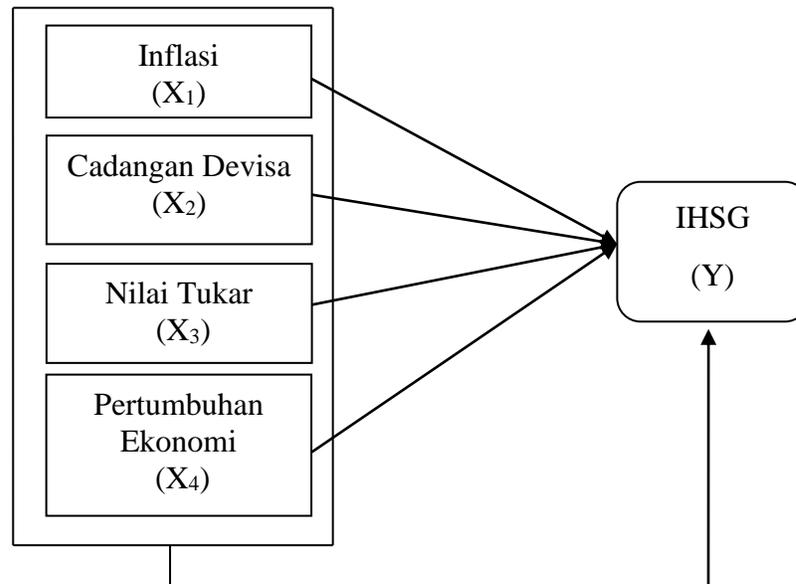
Kerangka konseptual ini dimaksud sebagai konsep yang digunakan untuk menjelaskan, menerapkan dan menentukan keterkaitan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan permasalahan pada kajian teori diatas, keterkaitan variabel yang diteliti adanya pengaruh variabel inflasi ( $X_1$ ), cadangan devisa ( $X_2$ ), nilai tukar rupiah ( $X_3$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_4$ ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia ( $Y$ ) sebagai variabel terikat.

Inflasi ( $X_1$ ) merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan karena dengan tingginya inflasi maka penjualan produk mengalami penurunan yang menyebabkan keuntungan perusahaan menurun, sehingga para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi dalam bentuk saham yang selanjutnya harga saham perusahaan tersebut ikut turun.

Cadangan devisa ( $X_2$ ) merupakan total valas yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta. Tingginya cadangan devisa merupakan gambaran perekonomian negara dalam keadaan stabil untuk membiayai segala kewajibannya dalam bentuk valuta asing, sehingga suatu negara bisa lepas dari kerentanan ekonomi imbas gejolak global. Dengan demikian akan menimbulkan minat investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham.

Nilai Tukar ( $X_3$ ) merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ akan meningkatkan laba perusahaan yang ber-orientasi ekspor dan berdampak negatif terhadap perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk US\$ sementara produknya dijual dalam negeri, sehingga perubahan nilai tukar rupiah terhadap US\$ akan mempengaruhi IHSG tergantung kelompok yang lebih dominan terkena dampaknya.

Pertumbuhan Ekonomi ( $X_4$ ) merupakan peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, membaiknya pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan daya beli masyarakat dan membuka kesempatan perusahaan meningkatkan penjualannya, sehingga keuntungan perusahaan akan naik dan diiringi kenaikan harga saham perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan IHSG.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

#### D. Hipotesis

1. Diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Diduga Cadangan Devisa berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Diduga Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

5. Diduga antara Inflasi, Cadangan Devisa, Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien} \neq 0$$

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan inflasi merupakan keuntungan terhadap perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan naik yang selanjutnya akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia namun tidak secara langsung. Oleh sebab itu pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah positif dan tidak signifikan.
2. Cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan cadangan devisa merupakan signal bagus bagi investor untuk melakukan investasi sehingga meningkatkan permintaan saham.
3. Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika nilai tukar mengalami *apresiasi*, hal tersebut akan menyebabkan aliran modal asing yang akan masuk ke Indonesia melalui investasi saham akan meningkat dan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, karena kebanyakan pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir masyarakat. Sehingga berdasarkan penelitian ini terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

5. Secara bersama-sama inflasi, cadangan devisa, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan terlihatnya pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka bagi pemerintah agar melakukan pemerataan pembangunan ekonomi agar pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat.
2. Bagi pemerintah, hendaknya mempermudah proses investasi dan juga menjaga kepastian hukum agar dapat menarik investasi asing untuk meningkatkan cadangan devisa dan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Perlunya kerjasama antara pemerintah dan Bank Indonesia (BI) untuk menjaga kondisi faktor makroekonomi seperti kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan cadangan devisa.

4. Dalam memperhatikan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun secara bersama-sama ternyata masih ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang ikut juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Oleh sebab itu, diharapkan para peneliti lainnya agar dapat memasukkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini kedalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appa, Y. (2014). *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. *Ejournal Administrasi Bisnis*, 2, 498–512.
- Asmara, I Putu Wahyu Putra & Anak Agung Gede Suarjaya (2018). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2008-2015*. *Jurnal*
- Badan Pusat Statistik. 2010-2019. *Perkembangan Inflasi Indonesia* : Jakarta
- Bank Indonesia. 2010-2019. *Perkembangan BI rate* : Jakarta
- Case, Karl E. Dan Ray, C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Indeks
- Dewi, Vina Sintya (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014*. *Jurnal*
- Ekananda, Mahyus (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta :Erlangga.
- Eduardus Tandelilin 2010. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Hismendi, & Hamzah, A. (2013). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(May).
- Jogiyanto. 2008. *Teori Porto folio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima, Yogyakarta: BPFE.
- Kewa, S. S. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Economia*, 8, 53–64.
- Kumalasari, D. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Usd/Idr, Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei)* Dewi, 14(1), 8–15.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). *Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdpterhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia*. *Manajemen*, 5(3), 1829–1858.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi iKeenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, Edisi kedelapan*. Jakarta: Selemba Empat.